

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini kita akan membahas tentang hasil keseluruhan pada penelitian diatas. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diatas yaitu:

#### **1. Korelasi antara Inflasi dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada periode 2008-2020.**

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Inflasi berkorelasi positif signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Berdasarkan pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa Inflasi dapat mempengaruhi tingkat penjualan atau peledangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang dan jasa secara kontinyu dalam waktu tertentu. Inflasi menurut definisi Budiono adalah kenaikan hampir semua barang yang terjadi secara menerus dalam jangka waktu yang lama.<sup>68</sup> Bertambahnya uang dimasyarakat akan memicu perilaku konsumtif sehingga masyarakat akan cenderung membelanjakan barang dan jasa secara terus menerus sehingga berpengaruh pada kurangnya penawaran barang sehingga memicu kelangkaan. Inflasi sesuai dengan hukum ekonomi dimana kelangkaan barang memicu kenaikan harga. Kenaikan inflasi secara terus menerus akan menggerus kemampuan daya beli masyarakat. Kondisi ini disebabkan oleh penyusutan nilai

---

<sup>68</sup>Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No: 2; Ekonomi Makro*, (Yogyakarta:BPFE,1997) edisi keempat, Hal.24.

mata uang sehingga daya beli masyarakat tidak lagi menjangkau harga-harga barang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh maghfiroh dan widiastuti.

Hasilnya Ketiga variabel independen dalam penelitian ini, yaitu SBIS, JUB, dan inflasi masing-masing menunjukkan nilai signifikan, sehingga dalam penelitian ini  $H_1$  diterima  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil uji t, variabel SBIS dan JUB secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai tukar rupiah atas dolar AS, sedangkan variabel inflasi secara parsial berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai tukar Rupiah atas dolar AS. Berdasarkan hasil uji F, diperoleh kesimpulan bahwa seluruh variabel independen yaitu SBIS, JUB dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap variabel independen yaitu Nilai tukar rupiah atas dolar AS. Sebesar 94,5% variabel nilai tukar rupiah atas dolar AS dijelaskan oleh SBIS, JUB dan inflasi. Sedangkan sisanya yaitu 5,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.<sup>69</sup>

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor-faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan *equity effety*. Sedangkan efek terhadap alokasi faktor-faktor produksi nasional masing-masing disebut dengan

---

<sup>69</sup>Lailatul Maghfiroh dan Tika Widiastuti, Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Jumlah Uang Beredar (JUB), Dan Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar As Periode 2012-2017 Di Indonesia, (Universitas Airlangga: Fakultas Ekonomi dan Bisnis,2019) Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan Vol. 6 No. 6 Juni 2019: 1196-1208. Hal.1207.

*efficiency* dan *output effects*. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*) sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan dirugikan dengan adanya inflasi. Sebaiknya pihak-pihak yang mendapatkan keuntungan dengan adanya inflasi adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effects*) yaitu inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi. Penambahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Inflasi dapat mengakibatkan alokasi faktor produksi menjadi tidak efisien.

Efek terhadap output (*output effects*) yaitu inflasi dapat menyebabkan adanya kenaikan produksi. Dengan alasan dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan usaha naik dan akan mendorong peningkatan produksi, namun jika laju inflasi terlalu tinggi maka akan mempunyai akibat sebaliknya yaitu penurunan *output*, dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun, masyarakat cenderung tidak menyukai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan

turunnya produksi barang. Dengan demikian keadaan inflasi bisa diikuti dengan penurunan *output*.<sup>70</sup>

## **2. Korelasi antara Nilai Tukar Rupiah dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada periode 2008-2020.**

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berkorelasi positif signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel nilai tukar rupiah memiliki hubungan atau pengaruh terhadap penjualan atau pelelangan Sertifikat Bank Indonesia Syariah. Nilai tukar rupiah merupakan bagian dari transaksi valuta asing (*valas*). Nilai tukar adalah mata uang domestik yang harus ditukarkan untuk mendapatkan mata uang asing.<sup>71</sup> Dalam rangka pencapaian target kebijakan moneter melalui operasi pasar terbuka dan operasi pasar terbuka syariah dengan instrumen SBI dan SBIS akan mempengaruhi tingkat imbal hasil pada transaksi pasar uang antar bank syariah, dan transaksi pasar uang antar bank syariah akan berpengaruh terhadap pembiayaan dalam sektor riil sehingga dapat mempengaruhi inflasi dan nilai tukar rupiah yang keduanya merupakan sasaran kebijakan moneter. Sedangkan inflasi dan nilai tukar rupiah merupakan variabel makro

---

<sup>70</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008). Hal. 251.

<sup>71</sup> Richard G. Lipsey dkk, *Pengantar Makro Ekonomi*, (Jakarta: Erlangga, 1992), Ed ke-8, hal. 379.



yang sangat mungkin mempengaruhi kegiatan ekonomi seperti transaksi pasar uang antarbank syariah.<sup>72</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duwik Tri Utami dan Fitrah Sari Islami yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek juga jangka panjang. Pada jangka pendek, cadangan devisa serta jumlah uang beredar (M2) signifikan mempengaruhi nilai tukar. Sedangkan, pada jangka panjang tingkat suku bunga SBI, jumlah uang beredar (M2), dan cadangan devisa signifikan mempengaruhi nilai tukar.<sup>73</sup>

Pelemahan mata uang dunia terhadap dollar Amerika membuat permintaan barang komoditas ekspor menurun. Akibatnya, harga komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia anjlok dan berdampak pada neraca perdagangan yang pada akhirnya memperburuk pelemahan rupiah. Contoh, harga batu bara di pasar internasional turun 38% dari Rp1,2 juta per ton menjadi Rp776 ribu per ton, minyak sawit turun 22% dari Rp 11 ribu menjadi Rp 8 ribu per kilogram, dan karet turun mencapai 71% dari Rp57 ribu per kilogram menjadi Rp16 ribu per kilogram.

Pelemahan rupiah ikut didorong oleh menurunnya kinerja ekspor dan tingginya impor barang dari luar negeri. Ketika rupiah melemah, seharusnya ekspor mengalami kenaikan. Namun karena

---

<sup>72</sup> M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2014), Hal.154.

<sup>73</sup>Duwik Tri Utami dan Fitrah Sari Utami, *Pengaruh-Pengaruh Variabel Makro terhadap Nilai Tukar Rupiah*, (Universitas Tidar: Ekonomi Pembangunan,Fakultas Ekonomi, 2021)Vol.6 No.2 September 2021. Hal.70.

produk ekspor Indonesia tadi harga dan permintaannya anjlok, maka kontribusi terhadap neraca perdagangan tidak signifikan sehingga mendorong depresiasi rupiah. Sejak enam tahun terakhir impor barang modal dan konsumsi melonjak sehingga menekan neraca perdagangan Indonesia. Hal ini ikut mendorong pelemahan rupiah terhadap dolar Amerika. Meskipun terjadi penurunan impor pada satu tahun terakhir, tetapi tidak cukup signifikan untuk menahan laju pelemahan rupiah. Kondisi ini sering disebut dengan defisitnya neraca perdagangan, artinya ekspor lebih kecil dibandingkan impor.<sup>74</sup>

Karena mata uang yang mudah berfluktuasi atau rentan terhadap depresiasi nilai, maka rupiah digolongkan sebagai *soft currency* (mata uang lemah) sebab perekonomian Indonesia relatif kurang mapan. *Soft currency* adalah mata uang lemah yang jarang digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung karena nilainya relatif tidak stabil dan sering mengalami depresiasi atau penurunan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Umumnya, negara-negara berkembang mata uangnya bertipe *soft currency* seperti Thailand, Laos, Malaysia, Vietnam, India, Filipina, Zimbabwe dan Indonesia, serta negara negara berkembang lainnya.<sup>75</sup>

Sedangkan mata uang negara maju digolongkan sebagai *hard currency*, karena ekonominya telah mapan dan pergerakan mata

---

<sup>74</sup> (www.katadata.co.id). Diakses pada 19 November 2021.

<sup>75</sup> Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi: Mikroekonomi & Makroekonomi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008). Hal. 255.

uangnya tidak begitu sensitif terhadap mata uang asing disebabkan mata uangnya tidak mudah berfluktuasi dari gejolak ekonomi yang disebabkan tingkat kestabilan ekonomi yang baik. *Hard currency* adalah mata uang beberapa negara yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional karena nilainya relatif stabil dan kadang-kadang mengalami kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Contoh mata uang keras ini (*hard currency*) adalah dolar Amerika, dolar Australia, Poundsterling Inggris, Yen Jepang, Deuth Mark Jerman, France Perancis, Franc Swis dan Euro. Oleh karena posisi rupiah sebagai *soft currency* maka sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi global, krisis finansial, dan ketidakstabilan ekonomi bisa mengakibatkan jatuhnya mata uang rupiah. Contohnya saat krisis tahun 1997/1998, ketika perekonomian Indonesia dalam bahaya. Begitu pula, ketika terjadi krisis Subprime Mortgage di Amerika Serikat, rupiah sempat terkena imbasnya. Selain itu, sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia berbagi sentimen dengan negara berkembang lainnya. Artinya, ketika sentimen terhadap negara-negara berkembang secara umum baik, maka nilai rupiah akan cenderung menguat. Sebaliknya, ketika di negara-negara berkembang yang lain banyak kerusuhan, bencana, dan lain sebagainya, maka nilai rupiah akan melemah.

### 3. Korelasi antara Produk Domestik Bruto dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah pada periode 2008-2020.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berkorelasi Negatif signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Menurut *McEachern* Produk Domestik Bruto/GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.<sup>76</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Mahrani yang menyebutkan bahwa inflasi dan PDB secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah dengan tingkat signifikansi 5%. Secara parsial Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan berpengaruh positif terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah, sedangkan PDB Variabel secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap Sertifikat Bank Indonesia Syariah.<sup>77</sup>

Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang

---

<sup>76</sup> *McEachern, A. W, Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer.* (Jakarta: Salemba Empat,2000), Hal.31.

<sup>77</sup> Sri Mahrani, *Pengaruh Inflasi Dan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Tingkat Imbalan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Tahun 2009-2012*, (Universitas Riau: Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi,2014) JOM FEKON Vol. 1 No. 2 Oktober 2014, Hal.13.

berkembang akan diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. Dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. Sehingga untuk menaksir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB).

Produk Domestik Bruto hanya mencakup barang akhir (*final goods*) dan/atau nilai tambah (*value added*) saja. Sedangkan barang antara setengah jadi (*intermediate or semifinished goods*) tidak dimasukkan sebagai komponen dari PDB. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan ganda (*double counting*) terhadap produk.

Produk Domestik Bruto hanya mengitung atau memasukkan nilai dari barang yang merupakan hasil produksi pada tahun berjalan (*current year*) yaitu tahun pada saat dilakukan perhitungan (*current output*). Penjualan kembali sebuah rumah yang sudah ada misalnya, dari satu investor kepada investor lain berdasarkan prinsip perhitungan pendapatan nasional seharusnya tidak akan dimasukkan atau diperhitungkan kedalam perhitungan PDB pada tahun yang bersangkutan karena hal tersebut dianggap tidak memberi kontribusi terhadap PDB.

Barang dan jasa atau PDB yang dihasilkan itu dinilai berdasarkan harga pasar yang berlaku (*at current market prices*). Dengan perkataan lain, barang dan jasa yang dihitung di dalam PDB hanyalah terbatas pada barang dan jasa yang diperjual belikan di pasar (*market transaction*). Dengan demikian, output yang tidak masuk atau tidak melalui pasar tidak akan dihitung, misalnya produksi yang dihasilkan oleh seorang petani dan digunakan atau dikonsumsi.